

**PANDANGAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK
DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) SUMOMPO
KECAMATAN TUMINTING KOTA MANADO**

**Greyne Veronica Sanjang
NIM 070817026**

ABSTRACT

Education generally have a sense the processes of life by the individuals in developing them selves in order to live life and were continuing. So as to be a who aretrained is very important. Education the first time we got at in the family, vicinity of the school and the community.

Parents are implementing education, that his family was very tight loose and flexible, orhad a flexible is different for a person's own children. In everyday life that their parents is expected to follow him there's free to leave any time to act foolishly. Educate parents have children in different ways.

The family scavengers can be described that most families scavengers had a temperament that hard work in accordance with the condition of the atmosphere, besides a lack of communication between the family because oftheir time more used to collect garbage, seen from social life of hard and lackof knowledge about religion that they are less useful things to use the time, this will impact on the economy of the results of those who hope his work.

Parent's views against child education gives direct impacts on the lives of child social. Children can adapt to around intercommunication on community school around and reliesheavily on education pattern parents who applied to the child itself.

Keywords: education, parent, scavenger

1. Latar Belakang

Jika kita berbicara mengenai kebutuhan hidup, biasanya terdiri dari beberapa tingkat kebutuhan yang mempunyai kepentingan sendiri-sendiri yakni kebutuhan primer dan sekunder yang terdiri dari pangan, sandang dan perumahan selain dari kebutuhan tersebut, pendidikan juga merupakan kebutuhan utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena pendidikan merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan taraf hidup manusia.

Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan dalam keluarga mempunyai peran yang strategis dan amat menentukan pencapaian mutu sumber daya manusia.

Dalam penyelenggaraan pendidikan keluarga tidak sekedar berperan sebagai pelaksana yang bersifat rutin dan alamiah, melainkan berperan sebagai pengelola yang bertanggung jawab dalam meletakkan landasan dan memberikan bobot dan arah serta pola-pola kehidupan anak.

Orang tua yang menerapkan pendidikan keluarganya ada yang sangat ketat, longgar dan fleksibel atau luwes ternyata mempunyai dampak yang berbeda-beda bagi pembentukan pribadi anak itu sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua ada yang mengharapkan agar anak-anaknya mengikuti jejak dirinya, ada yang membiarkan secara bebas dan ada pula yang bersikap masa bodoh. Setiap orang tua didalam mendidik anak-anaknya memiliki cara-cara yang berbeda-beda.

Pandangan pendidikan orang tua terhadap anak memberikan dampak langsung terhadap kehidupan sosial anak. Anak dapat beradaptasi dengan

lingkungan pergaulan pada masyarakat sekitar serta lingkungan sekolah sangat bergantung pada pola pendidikan orang tua yang diterapkan kepada anak itu sendiri.

Kebudayaan

Hampir seluruh aktivitas yang dilakukan manusia dalam kehidupannya adalah dari proses belajar, walaupun ada sebagian kecil aktivitas tersebut merupakan gerakan refleks yang bukan merupakan proses belajar. Biasanya gerakan refleks tersebut terjadi secara tiba-tiba di bawah kendali dari manusia itu sendiri. (Amri Marzali 1997 dalam James Spradley 1997). Menurut James Spradley sendiri pengetahuan yang tertata dalam diri manusia yang diperoleh melalui proses belajar merupakan kebudayaan. Lebih jelasnya lagi Spradley mendefenisikan kebudayaan sebagai suatu sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar yang kemudian mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka dan sekaligus untuk

menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka .

Pendidikan sebagai Sosialisasi Kebudayaan.

Telah kita ketahui bersama bahwasanya pendidikan lahir seiring dengan keberadaan manusia, bahkan dalam proses pembentukan masyarakat pendidikan ikut andil untuk menyumbangkan proses-proses perwujudan pilar-pilar penyanga masyarakat. Dalam hal ini, kita bisa mengingat salah satu ungkapan para tokoh antropologi seperti Goodenough, 1971; Spradley, 1972; dan Geertz, 1973 mendefinisikan arti kebudayaan di mana kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan, gagasan dan ide yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang berfungsi sebagai landasan pijak dan pedoman bagi masyarakat itu dalam bersikap dan berperilaku dalam lingkungan alam dan sosial di tempat mereka berada (Sairin , 2002).

Sebagai sistem pengetahuan dan gagasan, kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat merupakan kekuatan yang tidak tampak (*invisible power*), yang mampu menggiring dan mengarahkan manusia pendukung kebudayaan itu untuk bersikap dan berperilakus sesuai dengan pengetahuan dan gagasan yang menjadi milik masyarakat tersebut, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, kesenian dan sebagainya. Sebagai suatu sistem, kebudayaan tidak diperoleh manusia dengan begitu saja secara *ascribed*, tetapi melalui proses belajar yang berlangsung tanpa henti, sejak dari manusia itu dilahirkan sampai dengan ajal menjemputnya. Proses belajar dalam konteks kebudayaan bukan hanya dalam bentuk internalisasi dari sistem “pengetahuan” yang diperoleh manusia melalui pewarisan atau transmisi dalam keluarga, lewat sistem pendidikan formal di sekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya, melainkan juga diperoleh melalui proses belajar dari

berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosialnya.

Melihat hubungan antara pendidikan dan dinamika sosial budaya, antropologi pendidikan berusaha menerapkan analisis ilmiah untuk memahami fenomena pendidikan dalam hubungannya dengan perubahan sosial-kebudayaan. Di mana pada langkah awalnya akan dibangun suatu proses penjelasan hakikat kebudayaan sebagai wahana tumbuh kembangnya eksistensi pendidikan terhadap anggota masyarakat. Sebagai salah satu perangkat kebudayaan pendidikan akan melakukan tugas-tugas kelembagaan sesuai dengan hukum perkembangan masyarakat. Dari sini dapat kita amati bersama sebuah alur pembahasan hubungan dialektik antara pendidikan dengan realitas perkembangan sosial faktual yang saat ini tengah menggejala pada hampir seluruh masyarakat dunia.

Pendidikan

Pengertian pendidikan sendiri dapat diartikan sebagai usaha

atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan berencana dengan tujuan mengubah tingkah laku manusia (anak didik) kearah yang diinginkan. Dalam hubungannya dengan pengembangan kebudayaan nasional: pendidikan merupakan suatu wadah untuk mengkreaitivaskan kebudayaan. (Jarkasi: 1996:3-4).

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal.

Keluarga adalah wadah utama dan agen pertama pensosialisasian budaya di setiap lapisan masyarakat. Proses sosialisai sendiri adalah semua pola tindakan individu-individu yang menempati berbagai kedudukan dalam masyarakat yang diumpai seseorang dalam

kehidupannya sehari-hari sejak ia dilahirkan menjadikan pola-pola tindakan tersebut sebagai bagian dari kepribadiannya. (Koentjaraningrat, 1996:143)

Pengertian Anak

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain/oddlar (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berada antara anak satu dengan yang lain mengingat latar belakang anak berbeda. Pada anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat. Dalam proses perkembangan anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping dan perilaku sosial.

Anak sendiri memiliki nilai ekonomi. Pepatah Jawa mengatakan "banyak anak, banyak rezeki-. Hal ini dapat kita

jumpai pada masyarakat pedesaan Jawa, anak merupakan faktor terpenting dalam kehidupan berkeluarga: terutama berkaitan dengan potensi nilai ekonomis yang ditimbulkannya, "para orang tua dan calon ayah dan ibu (yang membuat keputusan-keputusan terpenting dalam menentukan jumlah anak mereka) hidup dalam lingkungan ekonomi yang bisa dinamakan ekonomi rumah tangga- (Benjamin White dalam Koentjaraningrat, 1997:145).

Kemiskinan

Masyarakat kota mempunyai lingkungan fisik dan lingkungan sosial tersendiri yang semuanya turut membentuk dan mempengaruhi gagasan-gagasan dan tingkah laku serta membentuk nilai-nilai yang dianut oleh mereka yang berada atau berdiam di dalamnya. Mereka mempunyai pola-pola budaya, pola-pola tingkah laku, lembaga-lembaga dan pranata-pranata serta struktur sosial yang berbeda dari masyarakat primitif

maupun masyarakat desa (Meno, 1992:2)

Salah satu masalah yang mendapat sorotan dari antropolog ialah masalah kemiskinan yang dialami oleh golongan tertentu dalam kota-kota besar. Meskipun kota mempunyai hampir semua fasilitas untuk meningkatkan taraf dan kualitas hidup penghuninya, masih saja terdapat kelompok dan segmen masyarakat yang hidup dalam keadaan serba kekurangan atau tidak sesuai dengan standar hidup yang layak.

Pemulung Sampah

Pemulung hidup dalam rantai kemiskinan struktural karena berada dalam dasar rantai bisnis sampah. Definisi mengenai pemulung pun hampir semua ahli menyatakan hal yang sama bahwa pemulung adalah golongan masyarakat yang dikategorikan miskin dan marginal, yang biasa hidup di perkotaan sebagai akibat dari suatu konsep pembangunan. Dengan kemiskinan yang melekat pada kehidupan pemulung dari segi sosial,

ekonomi, pendidikan dan kesehatan mereka terlihat memprihatinkan.

Menurut Sianaga (2008:60) faktor yang menentukan seseorang menjadi pemulung antara lain adalah “tingkat pendidikan yang rendah, rata-rata tidak tamat sekolah dasar, serta ketrampilan yang terbatas, untuk mengatasi himpitan kesulitan dalam kehidupan agar pemulung tetap hidup. Pada umumnya pemulung mengerahkan semua anggota keluarganya sebagai pemulung sampah atau yang lain berjualan kue dan lain-lain”. Kondisi seperti ini secara tidak langsung menyebabkan anak-anak pemulung pun tidak sekolah.

Pendidikan anak dalam Keluarga

Keluarga dimulai dengan sepasang suami isteri. Keluarga itu menjadi lengkap dengan adanya seorang anak atau lebih. Keluarga yang terdiri dari atas ayah ibu dan anak-anaknya disebut keluarga inti. Semua anggota keluarga ada ikatan satu

sama lainnya karena perkawinan atau adopsi. Mereka tinggal bersama, karena berhubungan satu sama lain dan akan saling mempengaruhi di dalam pembentukan sikap dan perkembangan kepribadian setiap anggota keluarga.

Tugas utama keluarga adalah memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial anggota keluarganya. Yang mencakup pemeliharaan dan perawatan anak-anak, membimbing perkembangan kepribadian anak-anaknya dan memenuhi emosional anggota keluarga yang telah dewasa. Keluarga yang menghadirkan anak ke dunia ini, secara kodrat bertugas mendidik. Sejak kecil anak hidup, tumbuh dan berkembang didalam keluarga. Seluruh keluarga itu yang mula-mula mengisi kepribadian anak.

Tentu saja peran ayah dan ibu sangat menentukan, mereka berdua yang memegang tanggung jawab seluruh anggota keluarga. Merekalah yang menentukan kemana keluarga itu akan

dibawa, warna apa yang akan diberikan dan isi apa yang akan diberikan kepada keluarganya.

Sesuai data dari penelitian UNDP bekerjasama dengan Pemkot Manado di TPA Sumompo pada tahun 2013 diketahui bahwa jumlah keluarga baik kepala keluarga laki-laki maupun janda sebagai pemulung tersaji pada tabel berikut

hidupnya menunjukkan bahwa ia membutuhkan suatu proses belajar yang memungkinkan dirinya untuk menyatakan eksistensinya secara utuh dan seimbang. Manusia tidak dirancang untuk dapat hidup secara langsung tanpa proses belajar terlebih dahulu untuk memahami jati dirinya dan menjadi dirinya..

Jumlah Keluarga Pemulung di TPA Sumompo per Juni 2013

Kriteria		Jumlah (kk)	Persentase (%)	Jumlah Total (orang)
Kepala Keluarga	Laki-Laki	94	91,26	231
	Janda	9	8,74	
Umur	< 30 tahun	13	12,62	231
	≥ 30-59 tahun	83	80,58	
	≥ 60 tahun	7	6,80	
Asal Daerah	Sumompo	75	72,82	231
	Buha	11	10,68	
	Kapling	17	16,50	

Sumber : Data Penelitian UNDP dan Pemkot Manadodi TPA Sumompo, 2013

Pemahaman Keluarga Pemulung Tentang Pendidikan

Pendidikan sebagai kebutuhan dasar manusia. Pada kenyataannya memang benar bahwa pendidikan adalah salah satu kebutuhan manusia. Manusia dalam kenyataan

. Pendidikan, baik formal maupun nonformal, adalah sarana untuk pewarisan kebudayaan. Setiap masyarakat mewariskan kebudayaannya kepada generasi yang lebih kemudian agar tradisi

kebudayaannya tetap hidup dan berkembang, melalui pendidikan.

Sekalipun pengaruh kemiskinan sangat besar terhadap anak-anak yang tidak bersekolah, kemiskinan bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah pola pikir yang pendek dan sederhana akibat rendahnya pendidikan. Dalam budaya di Indonesia, kepala rumah tangga terutama seorang ayah, mempunyai peranan yang sangat besar dalam rumah tangga termasuk dalam mengambil keputusan boleh atau tidaknya seorang anak untuk mendapat pendidikan. Untuk mengambil keputusan tersebut tentunya akan sangat tergantung kepada persepsi atau pandangan orang tua terhadap pendidikan.

Kebanyakan orangtua yang berprofesi sebagai pemulung di TPA Sumompo berpendapat bahwa pendidikan untuk anak-anak mereka sangat penting baik itu pendidikan formal maupun pendidikan informal, di tengah-tengah keterbatasan ekonomi

mereka akan berusaha untuk membiayai pendidikan anak-anak, itu pun dengan harapan anak-anak bisa menjadi orang yang sukses dan mengangkat derajat orangtua..

Hanya sebagian kecil orangtua yang menganggap pendidikan tidak terlalu penting, mereka berpikir lebih baik anak-anak mereka membantu mereka mengais sampah untuk menambah pundi-pundi uang dari pada anak mereka harus membuang waktu untuk bersekolah dan menambah beban keluarga untuk biaya pendidikan anak tersebut

Tujuan Pendidikan Bagi Keluarga Pemulung

Keterlibatan orangtua dalam menentukan pendidikan anak, bentuknya cukup bervariasi antara lain dengan memilihkan sekolah yang berkaitan dengan status sekolah dan biaya yang akan dikeluarkan.

Berdasarkan status sekolah ternyata orangtua tidak selalu mirip pada sekolah negeri, bisa juga ke sekolah swasta

tergantung kemampuan anak yang dilihat dari NEM atau hasil ujian akhir. Ada beberapa alasan yang dikemukakan sehubungan dengan hal tersebut antara lain agar anak tidak merasa dipaksa, sehingga anak yang tidak mempunyai kemampuan cukup tidak akan merasa tertekan sehingga muncul rasa malu. Disamping itu dengan mempertimbangkan kemampuan anak diharapkan akan menjadi lancar dalam menjalani masa pendidikan karena sudah sesuai dengan keinginannya. Adakalanya pertimbangan ini juga diperhitungkan dari segi biaya yang akan dikeluarkan seimbang dengan keperluan anak sehingga tidak terjadi pemborosan.

Orang tua yang menyarankan anaknya untuk sekolah negeri dengan pertimbangan bahwa di sekolah negeri umumnya mempunyai fasilitas dan prasarana yang cukup baik dan berkualitas. Selain itu segi biaya yang dikeluarkan relatif murah.

Masalah lain yang menjadi pertimbangan orang tua

memilih sekolah yakni sekolah umum dan ketrampilan. Bagi orangtua yang menyarankan anaknya memasuki sekolah umum alasan mereka adalah biaya yang dikeluarkan jika bersekolah umum relatif lebih murah dibandingkan dengan sekolah kejuruan. Sedangkan orangtua yang menyarankan anaknya untuk memilih sekolah kejuruan berasaskan bahwa sekolah kejuruan akan memberikan bekal pada keterampilan yang siap dipergunakan jika akan bekerja. Diharapkan anak dapat bekerja dengan bekal keterampilan yang diperoleh melalui sekolah tersebut.

Sehubungan dengan keterlibatan orangtua dalam menentukan tempat sekolah bagi anaknya, terlihat bahwa umumnya anak-anak mengikuti saran yang diberikan orangtuanya.

Dari gambaran di atas memperlihatkan bahwa memilih sekolah merupakan permasalahan yang cukup merepotkan bagi orang tua. Selain itu tampaknya orangtua relatif

selektif dalam menentukan sekolah untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Hal ini dikarenakan dengan kondisi keuangan mereka yang relatif kecil dirasa perlu untuk memberikan pendidikan yang sebaik mungkin sehingga apa yang mereka lakukan selama ini tidak menjadi sia-sia.

Tujuan mereka memberikan pendidikan yang terbaik agar anak-anak tumbuh menjadi orang yang cerdas dan berpengalaman luas, tidak bodoh seperti orang tuanya. Dengan bersekolah diharapkan anak-anak dapat mengembangkan kemampuannya untuk memilih bekerja di tempat yang lebih baik dan mengangkat derajat keluarganya.

Harapan-Harapan Keluarga Pemulung Setelah Mengecap Pendidikan

Banyak harapan-harapan yang diinginkan keluarga pemulung sehubungan dengan pendidikan yang mereka dapat selesaikan nantinya. Harapan orang tua yang terbesar setelah

anak-anaknya selesai sekolah adalah mereka dapat berprestasi dan mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih baik dari sekarang, sehingga mereka dapat keluar dari garis kemiskinan dan pada akhirnya meningkatkan derajat keluarga mereka ditengah-tengah masyarakat.

Bagi anak-anak pemulung dengan mengecap pendidikan, mereka tidak takut untuk menggantung cita-cita setinggi mungkin. Harapan mereka kelak dapat membahagiakan kedua orangtuanya dan berguna untuk masyarakat, bangsa dan negara.

Demikian pula dengan investasi dalam bidang pendidikan, walau dalam tingkat menengah sekalipun (apalagi tingkat sekolah dasar), tidak segera meningkatkan taraf ekonomi, tetapi baru dalam jangka waktu yang panjang yakni kira-kira 20 tahun kemudian, sewaktu para lulusan sekolah menengah berada dalam puncak kemampuan mereka. yang menyebabkan orang mulai menekankan pentingnya pen-

didikan bagi anak-anaknya yaitu yang dapat kita namakan “perhatian pada kesejahteraan semua orang” cepat atau lambat sikap semacam ini akan menimbulkan hasil secara ekonomis.

Pandangan Masyarakat Sekitar Komunitas tentang Pendidikan Keluarga Pemulung

Masyarakat pada dasarnya adalah kumpulan dari keluarga – keluarga yang membentuk tata pergaulan dan sosialisasi di dalam lingkungannya. Masyarakat dapat berperan aktif sebagai kontrol sosial terhadap anggota masyarakat yang menyimpang dari nilai-nilai budaya yang ada. Masyarakat dapat memberikan sanksi sosial terhadap anggota masyarakat yang berbuat tidak sesuai dengan norma-norma kemasyarakatan yang ada. Di samping itu masyarakat harus dapat memelihara pendidikan yang dilakukan dalam keluarga.

Masyarakat sekitar komunitas mengaku sangat salut dengan kegigihan keluarga

pemulung dalam memberikan pendidikan untuk anak-anaknya. Dalam kondisiekonomi yang minim, mereka mampu untuk tetap menyekolahkan anak-anak. Semangat mereka yang begitu tinggi perlu dicontoh oleh orang-orang tua lainnya.

Sama halnya dengan semangat anak-anak pemulung itu sendiri. Sepulang sekolah mereka masih sempat mencari barang-barang bekas yang bisa dijual yang uangnya dipergunakan untuk membantu orang tua membiayai sekolah mereka. Sementara anak-anak lain bermain dan berkativitas selayaknya anak-anak, tetapi anak-anak pemulung itu malah harus bekerja agar tetap bisa bersekolah.

Kesimpulan

Bagi anak yang bekerja seakan sudah menjadi kewajiban untuk membantu orang tua, namun pandangan orang tua yang bekerja sebagai pemulung di TPA Sumompo memberikan pendidikan yang terbaik agar anak-anak tumbuh menjadi orang

yang cerdas dan berpengalaman luas, tidak bodoh seperti orang tuanya. Dengan bersekolah diharapkan anak-anak dapat mengembangkan kemampuannya untuk memilih bekerja di tempat yang lebih baik dan mengangkat derajat keluarganya. Kemiskinan bukanlah halangan untuk seseorang meraih cita-citanya.

Pemenuhan kebutuhan untuk pendidikan bukan hanya dilakukan oleh ayah saja sebagai kepala keluarga tetapi juga dibantu oleh isteri dan anak-anak.

Bagi anak-anak pemulung dengan mengesampingkan pendidikan,

mereka tidak takut untuk menggantung cita-cita setinggi mungkin. Harapan mereka kelak dapat membahagiakan kedua orangtuanya dan berguna untuk masyarakat, bangsa dan negara.

Masyarakat sekitar komunitas mengaku sangat salut dengan kegigihan keluarga pemulung dalam memberikan pendidikan untuk anak-anaknya. Dalam kondisi ekonomi yang minim, mereka mampu untuk tetap menyekolahkan anak-anak. Semangat mereka yang begitu tinggi perlu dicontoh oleh orang-orang tua lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin: Burhan, 2007. *Penelitian Kualitatif* Jakarta : Kencana Prenada MediaGroup
- Haviland. William A., 1988. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Jarkasi, 1996. *Peranan Pendidikan Dalam Pembinaan Kebudayaan Nasional Daerah Kalimantan selatan*. DEPDIKBUD
- Koentjaraningrat, 1989. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia
- _____, 1996. *Pengantar Antropologi I* Jakarta: Rineka Cipta
- _____, 1997. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta PT. Gramedia Pustaka Utama
- _____, 1998. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta
- Marzali: Amri, 2005. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Prenada Media
- Menno: S dan Alwi, Mustamin, 1994. *Antropologi Perkotaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Mudjijono, 1997. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: DEPDIKBUD
- Persada Muntargo, Bambang. 1999. *Tinjauan Manusia dan Nilai Budaya*, Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti
- Spradley: James, 1983. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan aplikasinya*. Jakarta : Rajawali Press
- _____, 1997. *Metode Etnografi*. Yogya : PT. Tiara Wacana Toha: Miftah
- Usman. Hardius dan Nachrowi, 2004. *Pekerja Anak di Indonesia Kondisi, Determinan dan Eksploitasi (Kajian Kuantitatif)*. Jakarta: PT. Gramedia
- Wagito: Bingo, 1985. *Psikologi Sosial*
- Weiner, Myron., 1986 *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan* . Yogyakarta Gadjah Mada University Press
- Widiatono, Tony., 2004. *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas